

ANALISIS KECENDERUNGAN PENOKOHAN DALAM NOVEL *TAHAJJUD CINTA* KARYA MUHAMMAD EL NATSIR

Tato Nuryanto
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
tatonuryanto28@yahoo.com

Abstrak

Pada umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari beserta semua sifat, watak, bentuk fisik, dan tabiatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan penokohan melalui karakter tokoh dan keadaan fisik tokoh dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena metode ini dirasa cocok untuk mengetahui dan menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi atau kelompok tertentu secara akurat, terutama tokoh dalam sebuah novel. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, karakter tokoh Muhammad Abdul Fatih lebih ditonjolkan dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir. *Kedua*, Keadaan fisik Fatih sebagai tokoh utama dalam novel ini digambarkan bahwa tubuhnya sangat atletis, dan berwajah tampan. *Ketiga*, karakter tokoh pembantu dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir dapat membantu dan memperjelas tokoh utama. *Keempat*, keadaan fisik tokoh pembantu dalam novel ini ada beberapa yang ikut ditonjolkan sehingga peneliti dapat mengetahui keadaan fisik tokoh pembantu secara keseluruhan.

Kata kunci: *karakter, novel, Tahajjud Cinta*

Abstract

Aims this research to describe the tendency review characterizations character through character and physical state figures novel "Tahajjud Cinta" by Muhammad El Natsir. The methods used hearts singer research is descriptive method because singer feels suitable method to know and explain the phenomenon of characteristics of the individual, the situation specific groups operate accurate, especially leaders a new hearts. The summarized based on analysis: *First*, the character of Muhammad Abdul Fateh leaders more hearts find "Tahajjud Cinta" by Muhammad El Natsir. *Second*, as the fatih physical state key figures hearts novel singer described that his body is very athletic, and handsome. *Third*, the supporting cast hearts novel character "Tahajjud Cinta" by Muhammad El Natsir can be helpful and clarify top figures. *Fourth*, the physical state of the supporting cast few hearts novel singer participate be highlighted so that researchers can determine the state of the overall operate physical supporting cast.

Keywords: *character, novel, Tahajjud Cinta*

A. Pendahuluan

Novel sudah tidak asing lagi bagi orang-orang yang suka membaca. Banyak cerita didalamnya yang inspiratif, bacaannya yang ringan, asyik dan menambah

wawasan, sehingga novel banyak digemari oleh sebagian orang. Bahkan novel banyak dijadikan sebagai bacaan favorit bagi semua kalangan.

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang banyak dibahas oleh masyarakat luas, khususnya bagi masyarakat tertentu yang peduli dan cinta terhadap karya sastra. Hal ini menjadi sebuah apresiasi bagi pengarang agar tetap menghasilkan karyanya dengan penuh ekspresif dan imajinatif. Diharapkan dapat menarik minat baca bagi yang membaca karyanya dan tepat sasaran bagi penikmat novel. Tidak kalah pula, novel sebagai hasil cipta pengarang dapat menggambarkan dan mendeskripsikan kisah nyata baik itu yang dialami pengarang sendiri maupun yang berada di lingkungan sekitarnya, serta dibubuhi dengan unsur-unsur imajinasi yang cukup tinggi.

Novel berbeda dengan cerpen, meskipun sama-sama bentuk prosa, namun novel bukan cerita yang ditulis hanya beberapa lembar saja seperti cerpen, akan tetapi cerita yang ditulis panjang dan dikhususkan menjadi satu buku yang didesain dengan cover sesuai isi novel tersebut. Untuk mengetahui lebih dalam tentang novel dan apa saja unsur-unsur didalam novel, mari kita perhatikan penjelasannya di bawah ini.

Beragam definisi tentang novel menurut para ahli. Walaupun berbeda dalam hal penyampaian, tetapi maksud dan tujuannya tidak jauh berbeda. Seperti yang dikemukakan Abrams, kata novel yang digunakan dalam bahasa Inggris diambil dari bahasa Italia yaitu "*novella*" yang berarti sesuatu yang baru dan kecil, cerita pendek dalam bentuk prosa. Abrams menjelaskan bahwa novel lebih ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberikan efek realis, dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, terjadi dalam struktur kelas sosial yang berkembang ke arah yang lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain, serta berkisah tentang kehidupan sehari-hari. Pendapat ini disempurnakan oleh Esten (1973: 7), novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia dalam jangka yang lebih panjang, di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya.

Dalam menulis novel, pengarang hendaknya kreatif dan berusaha menyalurkan kebutuhan tentang unsur keindahan bagi manusia. Pengarang harus mampu memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya. Bahasa yang digunakan pun harus memiliki nilai estetis, sehingga pengarang memiliki peran yang dominan. Pengarang juga harus mampu merespon permasalahan kemanusiaan dalam kehidupan nyata, agar tercipta hasil karya yang utuh dan padu.

Novel juga tidak lepas dari unsur-unsur pembangunnya, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik sebagai unsur pembangun novel meliputi penokohan, tema, amanat, alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang. Unsur ekstrinsik yang berada di luar novel dan secara tidak langsung memengaruhi sistem organisasi novel, misalnya faktor sosial ekonomi, kebudayaan, sosial politik, keagamaan, dan tata nilai.

Berbicara mengenai unsur intrinsik novel khususnya mengenai penokohan yang menjadi unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Tidak mungkin sebuah karya sastra tercipta tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tokoh yang bergerak, akhirnya membentuk alur cerita dalam novel. Penokohan tergolong kepada masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter tokoh. Pada akhirnya, penokohan menjadi gabungan antara tokoh dan perwatakan.

Masalah penokohan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting bahkan menentukan, karena tidak mungkin sebuah fiksi ada tanpa adanya tokoh yang diceritakan, dan akhirnya membentuk alur cerita (Semi, 1988: 36). Hal penokohan termasuk pada masalah penamaan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter tokoh (Muhardi dan Hasanuddin, 1992: 36)

Perwatakan adalah temperamen tokoh-tokoh yang hadir di dalam cerita. Pola-pola tindakan tokoh dipengaruhi oleh temperamen ini. Watak ini mungkin berubah, mungkin pula tetap sesuai dengan bentuk perjuangan yang dilakukan. Temperamen tokoh di awal cerita, pola-pola tindakannya, kesan yang ditimbulkannya, perubahan sikap, dan temperamennya disebut penokohan.

Menurut Semi (1988: 39-42), terdapat dua tokoh dalam fiksi. *Pertama*, secara analitik yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya. *Kedua*, secara dramatis yaitu penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan langsung melalui pemilihan nama tokoh, melalui penggambaran fisik dan melalui dialog.

Sependapat dengan Muhardi dan Hasanuddin Ws. (1992: 24), dalam hal penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter tokoh. Pemilihan nama tokoh diniatkan sejak semula oleh pengarang untuk mewakili permasalahan yang hendak dikemukakan. Pemilihan nama tokoh meskipun terkesan sederhana namun berpengaruh terhadap peran, watak, dan masalah yang hendak dimunculkan. Penokohan ditunjang pula oleh keadaan fisik dan psikis tokoh,

yang harus pula mendukung perwatakan tokoh dan permasalahan fisik. Perubahan watak tokoh dapat pula berlangsung terjadinya perubahan latar cerita. Akibat terjadinya perubahan waktu penceritaan yang sudah lama, akan berakibat terjadinya perubahan keadaan fisik tokoh, ditambahkan matangnya keadaan psikis tokoh, dan secara keseluruhan merubah karakter tokoh cerita. Perubahan tempat sudah sepantasnya pula menyebabkan terjadinya perubahan watak tokoh.

Menurut Nurgiyantoro (1998: 177) dilihat dari peranan atau tingkat pentingnya, tokoh dapat digolongkan atas dua. *Pertama*, tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. *Kedua*, tokoh tambahan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama.

Karakter tokoh yang hadir dalam novel akan mengalami perubahan, sesuai dengan bentuk perjuangan yang dilakukan. Karakter tokoh dalam novel tersebut dapat berupa manusia, tumbuhan, dan benda. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Disamping itu, ia dibutuhkan juga untuk mengefektifkan dan mengongkretkan ciri-ciri kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik lain. Jadi, sama halnya dengan latar, pelukisan wujud fisik tokoh berfungsi untuk lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh.

Permasalahan dalam novel tidak akan muncul melalui karakter dalam tokoh, tetapi dari pertemuan dua peran yang berpasangan atau yang berlawanan. Seorang tokoh akan memunculkan beberapa permasalahan sesuai dengan peran yang diperankan pengarang kepadanya. Dalam memerankan berbagai peran tersebut, dituntut perubahan perwatakan pada tokoh tersebut, keberhasilan pengarang dapat diukur sampai sejauh mana ia mengatur perwatakan yang berbeda untuk tokoh ceritanya dalam berbagai peran (Muhardi dan Hasanuddin, 1992: 48).

Kehadiran novel tidak dapat dipisahkan dari pengarangnya. Keberhasilan novel sangat tergantung pada kemampuan yang dimiliki seorang pengarang. Untuk itu, penulis akan melakukan penelitian pada novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir. Beliau lahir pada tanggal 30 Agustus 1972 di Pengasinan, Kramat, Tegal, Jawa Tengah. Tamat dari SMU, ia melanjutkan ke UNSIQ di Wonosobo sekaligus menjadi santri di Pesantren al-Asy`ariyyah selama lima tahun.

Novel *Tahajjud Cinta* merupakan sebuah novel religious pembersih hati dari noda-noda nafsu dan emosi cinta. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Masykur A.R. Said, ustadz alumnus al-Azhar University, Kairo, pengarang *best-seller Mukjizat Cinta* dan *Titian Nabi*, mengatakan bahwa, “Secara tematik, novel ini unik, khas, berbeda dari novel-novel religius yang pernah saya baca. Didukung gemuruh konflik dan alur yang terjaga baik, novel ini menghadirkan hikmah spiritual bagi para pembaca, utamanya seputar perlindungan iman dan hati dari godaan cinta dan duniawi, melalui kekuatan tahajjud. Sangat inspiratif...”

Berkenaan dengan hal di atas, penulis melakukan penelitian terhadap kecenderungan penokohan yang terdapat dalam novel *Tahajjud Cinta* yang tergolong pada masalah keadaan fisik tokoh, dan karakter tokoh. Dalam penelitian ini akan diidentifikasi keadaan fisik dan karakter masing-masing tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh tambahan lainnya yang mendukung tokoh utama yang terdapat dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor (2004:4), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metoda deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan penokohan yang terdapat dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir.

C. Hasil dan Pembahasan

Data dikumpulkan setelah membaca novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir. Waktu pengumpulan data, penulis tidak menemui kendala sama sekali karena penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mengkaji karakter tokoh dan keadaan fisik para tokoh. Data yang sudah ditandai dan dicatat kemudian dimasukkan ke dalam format inventarisasi data, lalu diidentifikasi menurut kelompoknya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan 25 tokoh yang terdapat dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir. Semua tokoh yang terlibat dalam

cerita, baik itu tokoh utama maupun tokoh pembantu akan diidentifikasi berdasarkan karakter tokoh dan keadaan fisik tokoh. Tokoh utama yang diperankan oleh Fatih, selalu ditonjolkan pengarang sebagai sosok yang religious. Selanjutnya, peneliti menganalisis data yang sudah ditandai sekaligus dicatat.

1. Analisis Data

a. Karakter tokoh dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir

1) Muhammad Abdul Fatih

Muhammad Abdul Fatih yang akrab dipanggil Fatih sebagai tokoh utama dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir memiliki dua belas karakter berikut.

- a) **Baik hati.** Pembuktian: “Ini ada uang sekedarnya, pakailah buat berobat anakmu. Nggak usah pinjam, pakai saja. Tapi, janji, kamu harus menyudahi kebiasaan burukmu.” (hal. 42-43).
- b) **Hemat dan sederhana dalam hidup.** Pembuktian: “Nggak, ah. Untuk ukuran tubuh saya, makanan tahu dan tempe itu lebih menyehatkan daripada daging ayam buras.” (hal. 40).
- c) **Sangat Moralis.** Pembuktian: “ masya Allah, gadis Cina itu sungguh sangat mempesona. Binar matanya indah, lengkap dengan lensa matanya yang berkaca-kaca. Ya Allah, aku mengagumi atas nama-Mu, ya Allah. Hanya Engkau yang sanggup menciptakan keindahan wajah di belakangku ini sangat sempurna, lengkap dengan daya tarik yang begitu kuat *Subhanallah*, suara gadis Cina itu sangat halus dan lembut *Astagfirullahal azhim*. Ya Allah, lindungilah hamba dari jerat syetan yang sangat kuat ini.” (hal. 57-57).
- d) **Taat beribadah.** Pembuktian: “semaksimal mungkin akan saya jaga tahajjudku. Apalagi ibu sudah berpesan agar selalu menghidupkan malam dalam seribu bintang. Tentu, walau fisikku lemah, aku akan senantiasa melaksanakan shalat tahajjud. Terima kasih, ya Allah. Engkau telah membangunkan dan mengingatkan aku untuk selalu beribadah kepada-Mu. Aku teringat satu riwayat ketika ada salah satu sahabat menanyakan, ‘Doa apa yang paling didengar (oleh Allah)?’ Beliau menjawab, ‘Doa yang dipanjatkan pada tengah malam dan setelah shalat fardhu.’ Juga dalam

riwayat hadits Qudsi, aku teringat Rasulullah bersabda, 'Tuhan kita turun ke langit dunia setiap saat masih tersisa sepertiga malam yang terakhir. Allah berfirman, 'Siapa yang berdoa kepada-Ku, Aku akan mengabulkannya. Siapa yang memohon kepada-Ku, Aku akan memberinya. Dan siapa yang memohon kepada-Ku, Aku akan mengampuni. Aku tidak akan menyia-nyiakan waktu yang sangat mustajab ini. Malam yang bertabur rahmat, aku menengadahkan tangan untuk mengharap belas kasih sayang- Mu, ya Allah. Aku yang lemah ini, hamba yang hina ini, meminta ampun dan perlindungan dari segala bahaya yang melintang disetiap langkah-langkahku." (hal. 84-85).

- e) **Menjaga keimanannya.** Pembuktian: "Tidak! Aku tidak mau perasaanku selalu diselubungi dengan bisikan-bisikan cinta yang menjadi titian syahwat. Aku tidak mau energi tahajjudku akan sirna gara-gara salah dalam memaknai cinta. Jadi, maafkan aku, Lycen Cee. Jika memang kita berjodoh, biar nada cinta itu akan mengalir serempak dalam kemesraan kelak di malam pertama se usai menikah. Bukan sekarang. Tunggu sampai engkau halal bagiku dan aku halal bagimu." (hal. 345-346).
- f) **Sabar.** Pembuktian: Namun, Fatih tetap tegar dan sedikitpun tidak memperlihatkan raut wajah susah atau sedih terhadap musibah yang dialaminya. Justru dia mengakui bahwa seluruh musibah yang dialaminya adalah sebuah ujian yang banyak sekali hikmah yang terkandung di dalamnya.
- g) **Cerdas.** Pembuktian: "Begini, nak Fatih, bapak kok sangat menyayangkan jika kau tidak meneruskan kuliah. Kau mahasiswa yang sangat kreatif dan cerdas. Semua dosen menanyakan kau selama ini. Kau termasuk di antara 15 mahasiswa yang mendapat beasiswa. Di samping kau dulu yang pernah mengukir prestasi sebagai juara *qira'ah*, juga nilai pada semester terakhirmu mendapat peringkat terbaik...." (hal. 330-331).
- h) **Jago bela diri.** Pembuktian: Ketika Jagoar yang telah menjulurkan pisau ke arah dada, secepat mungkin tangan Fatih menangkap siku tangannya, kemudian memukul telapak tangan Jagoar. Plaak. Piasu itu pun terjatuh ke tanah. Praang! Tangan kiri Fatih menancap tepat di urat nadi sebelah kanan. Jagoar terhempas lemas, terkapar di atas tanah tak berdaya.

Semua yang melihat kejadian itu terkesima karena Fatih dapat menyelesaikan para preman dengan mudah. Ada di antara mereka yang bergumam, "Wah, hebat sekali anak muda itu. Ilmu silatnya hebat. Aku juga pengen." (hal. 247-249).

- i) **Tegas.** Pembuktian: "Kalau masalah uang kemarin, sungguh saya tidak berani menyentuh. Uang itu sudah saya hibahkan kepada adik angkatku untuk biaya sekolah sampai selesai" (hal. 339).
- j) **Sopan.** Pembuktian: Tutar katanya yang sopan, budi pekertinya yang bagus, dan tenggang rasanya yang tinggi, menjadikan mereka salut atas watak dan kepribadiannya. (hal. 38).
- k) **Jujur.** Pembuktian: "Saya selalu percaya sama mas Fatih. Kau sangat jujur. Saya sangat memuji prinsipmu. Kau lebih mengutamakan kepentingan mereka yang membutuhkan daripada kepentingan pribadi." (hal. 339)
- l) **Rendah hati.** Pembuktian: "Saya tidak sejauh itu, Gus. Antara aku dan dia seperti langit dan bumi. Saya orang miskin, dia konglomerat (hal. 314)

2) Lycen Cee

Lycen Cee memiliki karakter baik hati, tidak sombong, dan sangat perhatian kepada orang lain terlebih kepada kedua orang tuanya. Berikut penjelasannya.

- a) **Baik hati dan hormat terhadap orang tua.** Pembuktian: Lycen Cee sungkem kemudian mencium kedua pipi ibunya, sebagai tanda hormat dan kasih sayang anak terhadap orang tua (hal. 103)
- b) **Perhatian.** Pembuktian: "...Kau..., kau sungguh tidak memberiku kesempatan untuk membalas kebaikanmu. Di mana aku harus mencarimu? Kepada siapa aku harus membalas?...Ah, mudah-mudahan dari kedua temannya itu, nanti aku bisa mencari di mana keberadaannya." (hal. 111-112)
- c) **Peminta maaf.** Pembuktian: "Mas Fatih, maafkan saya, kemarin nada omongan saya ketus. Soalnya saya kesal mencari mas Fatih tidak pernah ketemu. Mas Fatih kemana saja?" (hal. 256)
- d) **Bijaksana.** Pembuktian: Lycen Cee berhasil. Terbukti, Lycen Cee dapat membantu mencari titik jalan keluar dari persoalan yang dialami oleh ayahnya yang hamper kolaps perusahaannya. Lycen Cee juga dapat

menghibur ibunya yang juga masih *shock* agar dapat melupakan kejadian itu. (hal. 281)

- e) **Dewasa.** Pembuktian: “Anakku, ibu bangga mempunyai anak sepertimu. Kau sungguh dewasa. Seharusnya ibu yang menghiburmu, tapi malah sebaliknya. Anakku, kau adalah anakku satu-satunya. Ibu tidak ingin kehilangan kau, sayang...” (hal. 281)
- f) **Rajin belajar.** Pembuktian: “...Tidak. Kenapa harus malu. Aku benar-benar ingin belajar ilmu agama, Ustadz.” (hal. 341)
- g) **Jadi mualaf, masuk agama Islam.** Pembuktian: “Mudah saja. Nona Lycen Cee tinggal mengucapkan dua kalimat syahadat. Nanti menirukan saja apa yang diucapkan Simbok. Supaya lebih mantap, bersyahadat kita sambil bersalaman. Setelah itu, Nona Lycen Cee melakukan mandi besar. Dan, jadilah Nona Lycen Cee orang Islam. Sekarang, mari kita bersalaman sambil bersyahadat.” (hal. 287)

3) Khairu Nisa

Khaeru Nisa seorang gadis yang terpelajar dan sholehah. Berikut penjelasannya.

- a) **Terpelajar.** Pembuktian: Hal ini yang menjadikan Khairu Nisa tidak pernah absen untuk selalu mengikuti pengajian Istiqlal. Apalagi dirinya sedang menyelesaikan skripsi yang kebetulan tema yang diangkat tentang kajian sumber utama dalam Islam, maka pengajian Istiqlal sungguh sangat membantu dalam penulisan skripsinya. (hal. 15)
- b) **Periang.** Pembuktian: “Kau bisa saja, Nisa. Kau masih seperti dulu, orangnya periang dan sekarang semakin cantik saja.” (hal. 160)

4) Reno

Reno adalah seorang bajingan yang mengaku dirinya adalah mahasiswa yang baru diwisuda. Karakter yang menonjol

- a) **Pembual.** Hidup muluk-muluk. Ingin jadi orang kaya dan punya uang banyak. Di antara wanita yang dikenal, seringnya terkecoh dengan bualannya, bahwa dirinya orang yang kaya raya. Mau melanjutkan S2 di Maroko dan bentuk bualan-bualan lainnya. (hal. 165-166)
- b) **Kasar dan pamarah.** Pembuktian: “Bodoh! Kalian semua bodoh! Sudah aku bilang, bangkai itu dibuang ke laut, biar dimakan ikan kakap atau ikan

paus. Bedebah, sialan. Kalian semua dungu. Pokoknya aku tidak mau tahu. Cari Fatih dan bunuh dia. Jika pelu, kepalanya bawa kemari. Biar aku percaya bahwa si dekil sopir bajai itu benar-benar sudah mati. Mengerti kalian?!” (hal.270-271)

5) Marlan

Marlan seorang sopir bajai yang kesehariannya kumpul bersama-sama para sopir bajai yang memiliki sifat masa bodoh dan cenderung cuek terhadap lingkungannya.

6) Debul

Debul seorang sopir bajai yang memiliki perangai suka bercanda, kocak dan suka *ngibul*. Nama aslinya adalah Rozak.

7) Rusman

Sopir bajai yang memiliki perangai pemaarah, tukang judi, main perempuan, namun pada akhirnya bertobat. Pembuktian: “Tidak, justru saya sangat senang mendengarkan, Fat. Kali ini saya sadar, bahwa saya selama ini telah keliru. Siang malam waktuku terbuang hanya untuk berjudi, sehingga saya tidak memenuhi kewajibanku sebagai suami. Saya telah menyakiti anak istriku. Kini anakku sakit, istriku menderita batin karena ulahku. Oh...ya Allah. Ampun...ampun, ya Allah...” (hal. 45)

8) Suster Navis Sholihah

Suster Navis Sholihah seorang perawat yang profesional, sangat ramah dan sangat disiplin. Pembuktian: “Bang Fatih, kami disini tidak punya kuasa, walau kau mau memaksa sekalipun. Kami hanya punya kewajiban merawat pasien dengan maksimal, selain itu kami tidak mempunyai wewenang. Bisa menerima atau tidak, tugasku disini merawat pasien dengan sebaik-baiknya.” (hal. 80)

9) Bi Minah

Bi Minah seorang pembantu rumah tangga yang sangat mengabdikan kepada majikannya. Pembuktian: Bi Minah membelai rambut Cee yang tampak awut-awutan dengan kasih sayang seperti anaknya sendiri sembari memijit-mijit kepala Cee. (hal.101)

10) Pak Kono

Pak Kono adalah seorang sopir pribadi keluarga Tuan Hoo yang selalu siap mengantar majikannya ke mana saja dia mengajak. Sangat penurut dan taat perintah.

11) Jarek

Jarek adalah anak buah Reno yang suka membuat keributan di pasar, menjambret, dan sangat kasar. Pembuktian: “Diam!! Berani berteriak, saya tidak segan-segan menancapkan pisau ini ke perutmu...Bonyok...,bonyok lu. Makanya, jadi orang jangan sok pahlawan. Dasar sopir bajai, sok jadi penolong.” (hal. 59-60)

12) Gondes

Gondes sama dengan Jarek, mereka anak buah Reno. Pekerjaannya juga sama menjambret dan copet. Karakternya juga kasar dan bengis. Pembuktian: “Sudahlah, yang penting dia sudah mampus. Ayo kita lemparkan orang ini. Biar mayatnya dimakan dedemit yang sedang lapar.” (hal. 135)

13) Kwang Lung

Kwang Lung anak seorang pengusaha yang sukses dan kaya raya, tetapi berperangai pamarah dan berperilaku kasar. Pembuktian: Kwang Lung marah, kemudian ia melayangkan tamparannya tepat di pipi Lycen Cee. *Plaaak!* Bunyi tamparan sangat keras, sehingga dari mulut keluar darah segar. Lycen Cee menjerit. Kwang Lung berusaha menyumbat mulutnya. Lycen Cee meronta. Kwang Lung semakin keras membekap mulutnya. (hal. 207)

14) Pay Cuung

Pay Cuung pengusaha kaya yang arogan, seorang ayah dari Kwang Lung. Karakternya sobong dan sangat licik dalam mengelola perusahaannya. Pembuktian: Kwang Lung segera keluar dari kamar hotel, dan langsung beraksi menjalankan perintah ayahnya, Pay Cuung. Keduanya memang sudah sepakat ingin menghancurkan perusahaan Tuan Hoo, dengan cara apa pun. Jika perlu sampai rumah tangganya pun berantakan. (hal. 277)

15) Nariah

Nariah gadis kecil pengamen yang selalu ceria dan memiliki karakter yang yang baik hati, jiwa kemanusiannya sangat tinggi. Pembuktian: “Iya, Bang Fatih, kebaikan orang itu adalah rezeki yang diberikan Allah lewat tangan

orang. Jika Bang Fatih menolak, itu namanya menolak rezeki Allah.” (hal. 177-178)

16) Nenek

Nenek seorang muslimah yang taat beribadah, dan sangat perhatian pada cucunya, Nariah. Pembuktian: “Nenek pengen tahajjud, sudah lama nenek melupakan malam yang penuh rahmat ini. Nenek malu.” (hal. 175)

17) Tuan Hoo

Tuan Hoo seorang pengusaha yang sabar dan baik hati serta penuh perhatian pada keluarga. Pembuktian: “Kau benar, Anakku. Gara-gara itu, mereka marah dan ingin menghancurkan perusahaan kita...Tidak apa-apa, Cee. Ayah mau mencari partner yang jujur dan orangnya baik. Ayah ingat salah satu teman sewaktu di SMP juga bergerak di bidang ini. Rumahnya di Solo, tetapi pabriknya di daerah Maribaya. Mungkin besok ayah mau ke sana, jika perlu mau langsung ke Solo. Kau baik-baik saja di rumah jaga ibumu. Ayah takut nanti ibumu sakit. Saya lihat sejak peristiwa itu, ia tampak *schok*.” (hal. 289-290)

18) Pak Burhanudin

Pak Burhanudin orang yang memiliki wawasan agama yang luas. Pembuktian:...Fatih senang karena ada orang yang mengajak berbagi cerita. Apalagi berbicara dengan Pak Burhanudin terasa menentramkan. Wawasan agamanya ternyata luas juga. (hal.218)

19) Kiai Abdul Malik

Kiai Abdul Malik pemimpin pondok pesantren yang kharismatik ucapannya mengandung untaian hikmah. Pembuktian: “Mintalah ridha kepada kedua orang tuamu. Karena, mereka kunci ridha Allah. Orang tuamu ridha, Allah juga ridha. Jika Allah sudah ridha, maka segala doa akan terkabulkan.” (hal. 233)

20) Ghufuran

Ghufuran seorang guru ngaji yang selalu mengisi acara pengajian di mesjid komplek, sekaligus sebagai tenaga pengajar TPA. Karakternya bijaksana dan rendah hati. Pembuktian: “Kalau Simbok ini sudah kenal baik sama Ustadz Ghufuran. Kan saya sering bertanya masalah agama sama Uatadz di majelis pengajiannya.” (hal. 295)

21) Pak Abdullah

Pak Abdullah seorang ayah yang sangat perhatian pada anak-anaknya, terutama tentang pendidikan dan masa depannya. Pembuktian: "...Sekali lagi, ayah hanya bisa berdoa untuk kesuksesan kalian semua. Begitu juga kau, Fatih. Walaupun kau sudah bertekad ingin menuntaskan pendidikan adik-adikmu, kau jangan sampai melupakan masa depanmu sendiri. Kau jangan tenggelam dalam pekerjaan, sedang kuliahmu terlantar. Ayah ingin secepatnya kau harus mulai kuliah lagi, Fatih." (hal. 227)

22) Nur Arafah

Nur Arafah seorang wanita yang dermawan dan berhati mulia pemilik warung makan. Pembuktian: "Mas Fatih, kok makannya tidak ada lauknya?...Mbak Sur, kasih temanku ini lauk yang paling enak. Dan, ganti air putih dengan susu. Sekalian tambah nasinya, ya?" (hal.241)

23) Jagoar

Jagoar seorang bajingan yang selalu meminta jatah uang keamanan. Karakternya kasar. Pembuktian: "Neng! Hari ini *you* harus bayar keamanan. Bulan ini kami lebih cepat dari biasanya karena BBM naik. Kami pun minta tambahan keamanan. Mengerti!?" (hal. 244)

24) Jalil

Jalil anak buah Jagoar, karakternya juga kasar. Pembuktian: "Kamu mau ikut campur? Tidak tahu siapa saya, ya!? Saya Jalil, anak buah Jagoar penguasa daerah ini. Setiap orang yang berjualan di daerah kawasan kami, harus bayar upeti keamanan, tahu?!?" (hal.245)

25) Dr. H. Ahmad Fathoni

Dr. H. Ahmad Fathoni seorang yang sangat bersahaja, disiplin, dan cerdas. Pengasuh pondok pesantren sekaligus sebagai dosen. Pembuktian: "Bukankah beliau dosenku, Bapak Dr. H. Ahmad Fathoni, pengampu mata kuliah Tafsir. Beliau sungguh sangat bersahaja. Kehidupannya sangat sederhana. Dengan titel Doktor, beliau mau-maunya berjalan dan tidak mau memakai mobil pribadi. Beliau rela berdesak-desak dalam angkutan atau dalam bus kota. Memang, beliau salah satu dosen yang paling dekat dengan mahasiswa. Kedisiplinannya, kecerdasannya, kearifannya, dan kebijaksanaannya sungguh patut dicontoh." (hal. 327)

b. Keadaan Fisik Tokoh dalam Novel *Tahajjud Cinta* Karya Muhammad El Natsir

1) Muhammad Abdul Fatih

Muhammad Abdul Fatih sebagai tokoh utama dalam novel *Tahajjud Cinta* karangan Mhammad El Natsir memiliki kadaan fisik yang gagah, tinggi, tubuh yang atletis, elemen otot tangan yang kekar, berwajah terang dan tampan. Pembuktian: “Wajah anak muda itu sungguh terang, menandakan pasti anak muda itu selalu menjaga air wudhu dan khusuk dalam ibadah shalatnya.” (hal.17)...Berhadapan dengan Fatih yang memiliki badan atletis. Elemen otot tangan yang kekar, badannya yang tinggi...(hal. 35)

2) Lycen Cee

Lycen Cee seorang gadis Cina yang cantik mempesona. Pembuktiannya: Benar. Gadis Cina itu ayu dan sangat mempesona. Tinggi badannya yang ideal, ramping tubuhnya yang sangat serasi, juga rambutnya yang hitam panjang mengkilat, sungguh menambah daya pesona yang sangat luar biasa. (hal. 57)

3) Khairu Nisa

Khairu Nisa wanita cantik yang berkerudung. Pembuktian “Kau bisa saja, Nisa. Kau masih seperti dulu, orangnya pering dan sekarang semakin cantik saja.” (hal.160)....Khairu Nisa, gadis berjilbab yang selalu senantiasa menjaga akhlak dalam agama...(hal. 166)

4) Reno

Reno tidak digambarkan keadaan fisiknya dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir.

5) Marlan

Marlan seorang sopir bajai yang tidak digambarkan keadaan fisiknya dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir.

6) Debul

Debul seorang sopir bajai yang digambarkan berbadan gemuk.

7) Rusman

Rusman seorang sopir bajai yang memiliki badan cenderung kurus. Pembuktian: Tangan Rusman yang terlihat tidak berotot, tampaknya harus mengakui bahwa dirinya tidak berarti bila berhadapan dengan Fatih yang memiliki badan atletis. (hal.36)

8) Suster Navis Sholihah

Suster Navis Sholihah berwajah cantik, dengan pembuktian berikut: Wajahnya sangat mirip dengan Khairu Nisa yang cantik itu, sehingga mengingatkan Fatih pada janji untuk mencari Nariah. (hal. 80)

9) Bi Minah

Bi Minah seorang pembantu rumah tangga dan tidak digambarkan fisiknya dalam novel ini.

10) Pak Kono

Pak Kono seorang lelaki paru baya seorang sopir pribadi yang tidak dijelaskan gambaran fisiknya dalam novel ini.

11) Jarek

Jarek, preman pasar yang tidak digambarkan keadaan fisiknya dalam novel ini.

12) Gondes

Gondes, preman pasar, penjambret anak buah Reno, wajahnya agak lonjong, rambutnya gondrong dan diikat dengan karet, bajunya kotak-kotak berwarna coklat. (hal. 64)

13) Kwang Lung

Kwang Lung tidak digambarkan keadaan fisiknya dalam novel ini.

14) Pay Cuung

Pay Cuung tidak digambarkan keadaan fisiknya dalam novel ini.

15) Nariah

Nariah, gadis kecil pengamen yang dekil, pembuktiannya: ...anak perempuan yang masih kecil dengan membawa kecek, mengamen dengan mendendangkan syair shalawat...Sejenek setelah gadis kecil yang dekil itu selesai...(hal.12)

16) Nenek

Nenek, tidak digambarkan fisiknya dalam novel ini, yang pasti sudah renta berbadan kurus dan berjalan membungkuk.

17) Tuan Hoo

Tuan Hoo, tidak digambarkan keadaan fisiknya dalam novel ini.

18) Pak Burhanudin

Pak burhanudin tidak digambarkan keadaan fisiknya, akan tetapi dia mengenakan jubah. Pembuktian: ...Orang yang berjubah disampingnya mulai menyapa. ...namanya Burhanudin. (hal. 217)

19) Kiai Abdul Malik

Kiai Abdul Malik, seorang lelaki yang sudah tua. Pembuktiannya: Tidak lama kemudian Abah Kiai keluar sambil batuk-batuk...tampak beliau baru saja sakit. Hal ini karena usianya yang sudah menginjak 79 tahun. (hal. 231-232)

20) Ghufuran

Ghufuran, tidak digambarkan keadaan fisiknya, tetapi dia seorang pengajar. Pembuktiannya: Ghufuran menceritakan tentang dirinya yang sekarang mengajar TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) di masjid, juga bimbingan agama secara privat di rumah-rumah, sambil kuliah di UIN. (hal. 182-183)

21) Pak Abdullah

Pak Abdullah, tidak digambarkan bentuk fisiknya sebagai orang tua dari Fatih.

22) Nur Arafah

Nur Arafah, wanita cantik pemilik warung. Pembuktiannya: “Hem. Oh ya itu dia. Kamu hampiri si cantik itu, minta uang keamanan untuk bulan ini...dan lebih awal minta tambahan!” (hal. 243)

23) Jagoar

Jagoar, gayanya sok jagoan dan tampangnya serem. Rambutnya disemir merah. Tangannya penuh dengan tattoo. (hal. 242)

24) Jalil

Jalil, keadaan fisiknya sama dengan Jagoar, tampangnya serem berambut merah, dan penuh dengan tattoo. (hal. 242)

25) Dr. H. Ahmad Fathoni

Dr. H. Ahmad Fathoni, keadaan fisiknya tidak dilukiskan. Setelah Pak Fathoni berganti baju koko, kemudian keluar menemui Fatih yang sedang duduk di ruang tamu. (hal. 328)

b. Pembahasan

Karakter tokoh yang hadir dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir ini akan mengalami perubahan, sesuai dengan bentuk perjuangan yang dilakukan. Tokoh utama yang dilakoni oleh Muhammad Abdul Fatih memiliki karakter baik hati, hemat dan sederhana dalam hidup, sangat moralis, taat beribadah, menjaga keimanan, sabar, cerdas, jago bela diri, tegas, jujur, dan rendah hati.

Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Disamping itu, ia dibutuhkan untuk mengefektifkan dan mengkonkretkan ciri-ciri kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik lain. Jadi, sama halnya dengan latar, pelukisan wujud fisik tokoh berfungsi untuk lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh. Muhammad Abdul Fatih memiliki tubuh yang tinggi dan berbadan atletis.

Begitu juga penggambaran karakter tokoh dan keadaan fisik tokoh tambahan, yaitu Lycen Cee, Khairu Nisa, Kwang Lung, Pay Cuung, Tuan Hoo, Nariah, Reno, Rusman, Faizah, Debul, Marlan, Suster Navis, Bi Minah, Pak Kono, Jarek, Gondes, Nenek, Pak Abdullah, Kiai Abdul Malik, Ghufuran, Nur Arafah, Jagoar, Jalil, Dr. H. Ahmad Fathoni, Zulaiha, Mba Har.

Kisah novel ini terbilang sangat menarik. Lebih menonjolkan Muhammad Abdul Fatih, sebagai supir bajai. Kemudian bertemu dengan Lycen Cee seorang gadis Cina yang sangat cantik memesonakan anak tunggal seorang pengusaha. Keduanya saling menaruh harapan, padahal Lycen Cee sudah memiliki tunangan bernama Kwang Lung anak seorang pengusaha rekanan ayahnya. Kwang Lung hidupnya senang berfoya-foya dan selalu bermain dengan para wanita penghibur.

Kehidupan yang keras di kota Jakarta membuat Fatih harus mampu mengimbangnya. Walaupun begitu, kebiasaan Fatih menjalankan shalat tahajjud tidak pernah tertinggal. Konflik pun terjadi, tatkala Lycen Cee lebih memperhatikan Fatih ketimbang tunangannya Kwang Lung. Terlebih, setelah Reno mengetahui bahwa tunangannya pun, Khairu Nisa juga memberi perhatian khusus kepada Fatih. Mereka terlibat dalam dendam membara dan semakin menggelora terbakar rasa cemburu buta. Hingga suatu saat, Fatih hampir terbunuh oleh Reno beserta begundal antek-antek anak buahnya, Jarek dan Gondes.

Kisah pun berlanjut. Lycen Cee masuk Islam dan kebetulan tidak dengan sengaja bertemu kembali dengan Fatih yang kala itu ikut shalat subuh berjamaah. Lalu Lycen Cee menjadi murid yang ikut belajar mengaji pada Fatih karena Fatih juga sebagai pengajar di TPA masjid tersebut. Waktu pun berlalu, hingga suatu ketika, dengan dada bergemuruh dan rasa kasih sayang yang semakin mengejolak, Lycen Cee ingin sekali memeluk dan mencium tangan Fatih. Tetapi, karena belum halal, Lycen Cee hanya tersenyum malu-malu penuh bahagia. Ujungnya, Lycen Cee

hanya sanggup berkata, “Jika aku memang murid bandel, kau pasti guru nakal, yang memanah hatiku, sehingga aku tidak berdaya terkena panahmu.”

Fatih benar-benar berhasil mensucikan hatinya, cintanya, hanya demi *ridha* Allah Swt. Tak ada geliat nafsu, apalagi birahi, yang mengotori ekspresi cintanya. Dan, tahukah Anda, bahwa kebersihan dan kekuatan hati, pikiran dan sikap hidup Fatih itu berpangkal hanya pada satu hal: lantaran Fatih tak pernah meninggalkan shalat *tahajjud* dengan penuh *takzim* dan khusuk.

D. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, serta pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, karakter tokoh Muhammad Abdul Fatih lebih ditonjolkan dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir. *Kedua*, Keadaan fisik Fatih sebagai tokoh utama dalam novel ini digambarkan bahwa tubuhnya sangat atletis, dan berwajah tampan. *Ketiga*, karakter tokoh pembantu dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir dapat membantu dan memperjelas tokoh utama. *Keempat*, keadaan fisik tokoh pembantu dalam novel ini ada beberapa yang ikut ditonjolkan sehingga peneliti dapat mengetahui keadaan fisik tokoh pembantu secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Esten, Mursal. 1973. *Kesusastraan: Dasar-Dasar dan Teori Kesusasteraan Modern*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Bandung; Rosda.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Natsir, Muhammad El. 2008. *Tahajjud Cinta*. Jogjakarta: DIVA Press. Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuryanto, Tato. 2014. *Mari Bermain Drama Kebahagiaan Sejati, Panduan Praktis untuk Menjadi Aktor dan Aktris*. Cirebon: CV. ELSI Pro.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semi, M. Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sumardjo, Jakob. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.